

Vol. 3, No. 2, 2022

ISSN (Print) :2722-5453
ISSN (Online) :2722-5461

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Pelatihan Pelajar Hebat Untuk Menurunkan Perilaku
Tidak Disiplin Siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta
Ayatullah Kutub Hardew

Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kecemasan Pada
Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi
Priscilla Claudia Ruth Telussa, Ratriana Y. E. Kusumiati

Strategi Bimbingan Karier Melalui Pengembangan
Kreativitas Siswa dengan Retardasi Mental di
SMA Al-Firdaus Sukoharjo
Siti Hidayatun Nafiah, Alfin Miftahul Khairi

Emotion Regulation Strategies In Women
Who Married At Early Age
Zaen Musyrifin, Afifah Nur Hanifah

The Impact of Dating on Mental Health In Adolescents
Yunda Fithriyah



**Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**

Vol. 3, NO. 2 Mei-Oktober 2022

ISSN: 2722-5453 (Print); 2722-5461 (Online)

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Editorial Team:

Editor in-Chief

Ahmad Saifuddin (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia)

International Editorial Board

İmran Aslan (Bingöl Üniversitesi, Bingöl, Turkey)

Wan Shahrazad Wan Sulaiman (Centre for Research in Psychology and Human Well-Being, Faculty of Social Sciences and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Malaysia)

Sefa Bulut (Department of Counseling Psychology & Head of Student Counseling Center, İbn Haldun Üniversitesi, Istanbul, Turkey)

Siti Hajar Binti Mohamad Yusoff (Universiti Sultan Zainal Abidin, Terengganu, Malaysia)

Editorial Board

Akhmad Liana Amrul Haq (Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia)

Muthmainnah Muthmainnah (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia)

Dhestina Religia Mujahid (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia)

Athia Tamyizatun Nisa (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia)

Lintang Seira Putri (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia)

Alfin Miftahul Khairi (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia)

Assistant To The Editors

Ayatullah Kutub Hardew (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia)

Agit Purwo Hartanto (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia)

English Language Advisor

Primadhani Setyaning Galih (Origin Hope Media Group, Indonesia)

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: jurnal.ajpc@gmail.com

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajpc/index>

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Daftar Isi

Pelatihan Pelajar Hebat Untuk Menurunkan Perilaku Tidak Disiplin Siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta <i>Ayatullah Kutub Hardew</i>	123-148
Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kecemasan Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi <i>Priscilla Claudia Ruth Telussa, Ratriana Y. E. Kusumiati</i>	149-178
Strategi Bimbingan Karier Melalui Pengembangan Kreativitas Siswa dengan Retardasi Mental di SMA Al-Firdaus Sukoharjo <i>Siti Hidayatun Nafiah, Alfin Miftahul Khairi</i>	179-202
Emotion Regulation Strategies In Women Who Married At Early Age <i>Zaen Musyrifin Afifah Nur Hanifah</i>	203-222
The Impact of Dating on Mental Health In Adolescents <i>Yunda Fithriyah</i>	223-240
<i>Author Guideline</i>	241-244



STRATEGI BIMBINGAN KARIER MELALUI PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DENGAN RETARDASI MENTAL DI SMA AL-FIRDAUS SUKOHARJO

Siti Hidayatun Nafiah^{1*}

Alfin Miftahul Khairi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Keywords:

career guidance
strategy; creativity
development;
students with
intellectual
disability

Students with intellectual disability require career guidance to develop their creativity and potential. This research aimed to describe teacher career guidance strategies in developing the creativity of students with intellectual disability at SMA Al Firdaus Sukoharjo. The study used a qualitative approach with the case study method. Research participants consisted of guidance and counseling (BK) teachers, inclusion coordinators, and two accompanying teachers. Data were collected via observation, interviews, and documentation. Researchers implemented the Miles and Huberman theory for the data analysis, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the strategies used for career guidance are instructional (teaching methods) and substantial (interpersonal relationships). With these strategies, teachers can inspire mentally retarded students to develop their talent and interests. In addition, teachers pay attention to emotional closeness, namely by giving creative freedom to students. It was noted that there were mentally retarded students who won at the national level and there were alumni who had businesses after they graduated.

Alamat korespondensi:

e-mail: *sitihidayatunnafiah1808@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

strategi bimbingan karier; pengembangan kreativitas; siswa dengan retardasi mental

Siswa dengan retardasi mental membutuhkan strategi bimbingan karier agar mereka dapat mengembangkan kreativitas dan potensinya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bimbingan karier guru dalam pengembangan kreativitas siswa dengan retardasi mental di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Firdaus Sukoharjo. Studi dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Informan terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), koordinator inklusi, dan dua guru pendamping khusus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi bimbingan karier yang digunakan yaitu strategi instruksional (metode pengajaran) dan strategi substansial (hubungan interpersonal). Dengan strategi tersebut, guru dapat menggugah semangat siswa dengan retardasi mental untuk pengembangan bakat dan minatnya. Di samping itu, dalam hal pengembangan kreativitas siswa, guru memperhatikan aspek kedekatan emosi yaitu dengan cara memberikan kebebasan berkreasi. Tercatat ada siswa dengan retardasi mental yang juara berlevel nasional dan ada alumni yang mempunyai usaha setelah mereka lulus.

How to cite this (APA 7th Edition):

Nafiah, S. H., & Khairi, A. M. (2022). Strategi Bimbingan Karier Melalui Pengembangan Kreativitas Siswa Dengan Retardasi Mental Di SMA Al-Firdaus Sukoharjo. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 3(2). 179-202. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v3i2.6297>

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dari tanah, kemudian menjadi *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudhghah* sehingga menjadi ciptaan Allah SWT yang sempurna dan memiliki kemampuan di bidangnya masing-

masing (Sada, 2016). Adapun dalam Islam anak memiliki kedudukan tidak kalah penting dari kedudukan orang tua. Begitupun orang tua menginginkan keturunan yang memiliki kondisi fisik dan mental yang normal beserta utuh. Namun, sebagian orang tua mendapatkan amanah dari Allah SWT dengan dianugerahi anak yang berkebutuhan khusus.

Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan terjemahan dari *child with special needs*. Istilah ini telah digunakan secara luas di dunia internasional. Adapun istilah lain yang digunakan di antaranya anak tuna, anak cacat, anak berkelainan, anak menyimpang, anak luar biasa dan difabel (*different ability*) yang berkembang luas pada masyarakat. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa tuna, di antaranya: disabilitas netra, disabilitas daksa, disabilitas rungu, dan orang dengan retardasi mental.

Anak dengan retardasi mental yaitu anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata sehingga dari keterbatasan yang dimiliki mengakibatkan ketidakcakapan dalam interaksi sosial, maupun pelajaran secara bersama sehingga harus mendapatkan pelajaran yang inklusif seperti perhatian yang lebih, dibimbing satu persatu, dan metode yang disain secara khusus untuk mereka (Atmaja, 2018; Awalia, 2016; Sari, Binahayati, & Muhammad T, 2017).

Berdasarkan skala Weschler, anak dengan retardasi mental dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan. Pertama, anak dengan retardasi mental ringan adalah anak dengan retardasi mental yang dengan bimbingan dan didikan yang baik akan mendapatkan penghasilan untuk dirinya sendiri. Kedua, anak dengan retardasi mental sedang merupakan anak dengan retardasi mental yang membutuhkan pengawasan terus menerus agar mampu mengerjakan sesuatu hal yang diperlukan. Ketiga, anak dengan retardasi mental berat yaitu anak dengan retardasi mental yang memerlukan bantuan secara total dan memerlukan perlindungan seumur hidupnya (Akhyar, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut anak berkebutuhan khusus dengan retardasi mental mempunyai ciri khas dan karakteristik tersendiri. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan retardasi mental, harus mendapatkan pembimbing atau guru yang sudah mempunyai pendidikan serta keterampilan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus dengan retardasi mental (Efendi, 2008). Dalam mewujudkan hal tersebut, maka setiap sekolah didorong untuk menyediakan guru pendamping khusus. Sekolah yang menyediakan layanan dan fasilitas tersebut sering disebut dengan sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang membuka layanan pendidikan secara terbuka, baik untuk siswa yang normal maupun untuk siswa yang berkebutuhan khusus (Jauhari, 2017; Krischler, Powell, & Cate, 2019; Singh & Prajapati, 2021). Tujuan pendidikan inklusi yaitu memastikan bahwa anak yang berkebutuhan khusus harus dididik secara efektif baik dari fasilitas umum maupun khusus dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah ke atas, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimum dan partisipasi dalam masyarakat ketika sudah lulus dari sekolahan (Hornby, 2015). Dari pendidikan tersebut dapat berfungsi dan bertujuan untuk berimplikasi ke semua masyarakat, termasuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak yang memiliki kelainan maupun potensi dalam kecerdasan ataupun bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan secara bersama dengan anak pada umumnya. Selain itu, pendidikan inklusi yaitu sebuah paradigma yang falsafah dan humanis yang dapat mengakomodasi semua anak dengan kebutuhannya (Wijayanti, Afita, & Wilantanti, 2017). Berdasarkan UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural

Organization), sekolah inklusi berprinsip pada *education for all* sehingga sekolah inklusi hendaknya memiliki pendidik yang ramah untuk semua dan dengan menggunakan pendekatan yang dapat dijangkau oleh semua orang. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak memposisikan sebagai subjek yang mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Hal ini bermaksud agar anak berkebutuhan khusus dapat pengembangan kompetensinya secara optimal (Dharma & Wagino, 2015).

Terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi pada anak dengan retardasi mental. Salah satunya adalah soal masa depan anak dengan retardasi mental, khususnya soal karier (Dipeolu, Reardon, Sampson, & Burkhead, 2002). Anak dengan retardasi mental merasa khawatir dan tidak mengetahui karier yang tepat untuknya. Anak dengan retardasi mental berpikir bahwa keterbatasan fisik yang dialami akan menghambatnya untuk memperoleh pekerjaan. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan guna mengatasi permasalahan karier anak dengan retardasi mental adalah dengan memberikan bimbingan karier kepada mereka (Ginevra, Soresi, Ferrari, & Solberg, 2020). Bimbingan karier ini secara garis besar bertujuan untuk memberdayakan anak dengan retardasi mental, termasuk menggali dan mengasah potensi dan keterampilan anak dengan retardasi mental, sehingga anak dengan retardasi mental memiliki pengetahuan diri dan karier yang mendalam dan bisa mencapai karier yang sesuai (Dispenza, 2021). Selain untuk membantu anak dengan retardasi mental memperoleh karier yang tepat di masa depan, bimbingan karier juga dapat menjadi strategi agar anak dengan retardasi mental dapat melanjutkan ke perguruan tinggi yang sesuai dengan keterampilan ataupun bakat anak (Muslima, 2019; Sari, 2022).

Menurut Valverde, Thornhill-Miller, Patillon, & Lubart (2020), kreativitas merupakan kunci penting dalam bimbingan karier. Ketika

guru menjalankan bimbingan karier, maka guru sebaiknya berfokus untuk mengembangkan kreativitas anak. Pengembangan kreativitas tersebut kemudian akan diikuti dengan pengembangan keterampilan anak. Anak akan dapat menggunakan keterampilan dan kreativitasnya tersebut ketika bekerja maupun melanjutkan ke pendidikan lanjut di kemudian hari.

Bimbingan karier ini dilakukan oleh sekolah-sekolah inklusi. Salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Firdaus. SMA Al-Firdaus merupakan salah satu SMA yang menerapkan pendidikan inklusi di Sukoharjo. Berdasarkan data awal yang diperoleh, bimbingan karier di SMA Al-Firdaus Sukoharjo hanya ada di kelas XII saja. Ketika kelas X dan XI anak dengan retardasi mental dilatih terlebih dahulu terkait kemandirian, sehingga bimbingan karier dapat dilaksanakan di kelas XII agar anak dengan retardasi mental dapat fokus dalam pemilihan kariernya.

Upaya untuk mempersiapkan anak dengan retardasi mental saat memasuki dunia kerja adalah penting, mengingat anak dengan retardasi mental akan kembali ke masyarakat serta hidup pada masa kini dan masa depan. Dengan demikian, anak dengan retardasi mental dituntut mempunyai keterampilan yang dapat dikuasai untuk bekal kehidupannya (Purwanta, 2012). Oleh karena itu anak diberikan peluang untuk mengikuti berbagai kegiatan di luar maupun di dalam SMA Al-Firdaus Sukoharjo dengan tujuan untuk pengembangan kreativitas yang dimiliki oleh anak dengan retardasi mental untuk rencana kariernya ke depan. Tujuan karier ini adalah membentuk anak agar memperoleh pemahaman tentang dunia kerja, dan pengembangan kreativitas yang dimiliki oleh anak dengan retardasi mental guna untuk menyusun rencana dalam pengambilan keputusan masa depan.

Penelitian ini difokuskan kepada anak berkebutuhan khusus dengan retardasi mental di SMA Al Firdaus Sukoharjo. Beberapa

anak dengan retardasi mental di SMA Al Firdaus memiliki prestasi di bidang nonakademik dan melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Terdapat enam lulusan tahun 2019 dapat melanjutkan ke perguruan tinggi (empat siswa dengan retardasi mental masuk di seni murni Universitas Sebelas Maret dan dua siswa masuk di pendidikan agama Islam IAIN Surakarta). Adapun di lulusan tahun 2020, terdapat dua siswa dengan retardasi mental melanjutkan di program studi bahasa Inggris dan desain animasi Universitas Islam Batik Surakarta. Sedangkan lulusan tahun 2021 terdapat satu anak dengan retardasi mental yang sudah bekerja di Alfamart dan tiga anak dengan retardasi mental yang masuk dalam perguruan tinggi, yaitu di program studi tata boga kuliner, desain grafis, dan desain komunikasi visual di Universitas Sahid Surakarta. Jika melihat data awal, pada dasarnya bimbingan karier sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah ketika siswa berada di kelas XII. Di sisi lain, jika melihat data tersebut, belum banyak jumlah lulusan yang melanjutkan ke pendidikan lanjut maupun berkarier. Padahal, jika merujuk berbagai penelitian (Dispenza, 2021; Ginevra et al., 2020; Muslima, 2019; Sari, 2022), bimbingan karier bertujuan untuk membantu siswa untuk menentukan bidang di dalam pendidikan lanjut maupun di dalam bekerja. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat kesenjangan yang perlu diteliti.

Pada dasarnya, penelitian tentang bimbingan karier terhadap anak dengan retardasi mental sudah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Misalkan, Akhyar (2020); Barry & Wilgosh (1984); Fadhi, Ramanda, & Sulihat (2023); Kanchier (1990); dan Yershova, Mikhailov, Malygin, Smirnova, & Burlakova (2021). Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut pada beberapa tema. Pertama, penelitian ini berfokus pada pengembangan kreativitas sebagai bagian dari bimbingan karier, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu membahas bimbingan karier terhadap anak dengan retardasi mental secara umum. Kedua, penelitian ini melibatkan siswa

dengan retardasi mental di SMA Al Firdaus Sukoharjo. Adapun siswa dengan retardasi mental di SMA Al Firdaus Sukoharjo belum pernah dilibatkan penelitian tentang bimbingan karier. Dengan demikian, penelitian ini orisinal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan metode bimbingan karier guru melalui pengembangan kreativitas siswa dengan retardasi mental di SMA Al-Firdaus Sukoharjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi bimbingan karier melalui pengembangan kreativitas kepada masyarakat sehingga masyarakat akan berfokus pada kreativitas anak dengan retardasi mental daripada berfokus pada keterbatasan anak dengan retardasi mental.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau keterangan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh informan seperti penelitian perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa yang khusus begitu juga memanfaatkan berbagai teknik alamiah (Moleong, 2017).

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti fenomena yang bersifat unik. Keunikan dari penelitian ini adalah meneliti tentang strategi bimbingan karier terhadap anak dengan retardasi mental yang tentu saja berbeda dengan strategi karier yang diterapkan kepada anak normal pada umumnya. Informan dipilih berdasarkan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel penelitian yang didasarkan pada kriteria atau karakteristik tertentu. Karakteristik yang ditentukan sebagai

kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami retardasi mental dan duduk di kelas XII SMA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga. Pertama, wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berupa mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian kepada informan penelitian. wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk mengungkap strategi-strategi bimbingan karier dengan pengembangan kreativitas yang diterapkan kepada anak dengan retardasi mental. Adapun informan yang diwawancarai adalah guru dan siswa. Kedua, observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku-perilaku informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik observasi yang diterapkan adalah observasi nonpartisipan yang bertujuan untuk mengungkap perilaku-perilaku yang muncul selama bimbingan karier dilakukan.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan mengecek kebenaran data dengan menggunakan metode yang berbeda, misalkan wawancara dan observasi. Sedangkan, triangulasi sumber yaitu mengecek kebenaran data melalui sumber yang berbeda, misalkan informan penelitian dan orang-orang yang terkait dengan informan penelitian. Teknik analisis data melalui beberapa tahapan. Misalkan, penjadwalan pola, pembuatan eksplanasi, analisis deret waktu (Yin, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bimbingan karier melalui pengembangan kreativitas siswa dengan retardasi mental SMA Al Firdaus Sukoharjo menggunakan beberapa strategi. Pertama, metode wawancara. Berdasarkan hasil

wawancara dengan subjek A, T, L dan S bahwa metode wawancara yang digunakan dalam proses bimbingan kepada siswa dengan retardasi mental bertujuan untuk mengetahui bakat dan minat yang dimiliki siswa dengan retardasi mental. Metode wawancara yang diterapkan wawancara dengan orang tua sehingga dapat mengarahkan karier siswa dengan retardasi mental.

Kedua, strategi instruksional. Strategi instruksional adalah strategi yang digunakan guru dalam memberikan bimbingan karier dalam bentuk pengajaran atau dengan menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang mengedepankan instruksi dalam mengembangkan kreativitas siswa tunarungu (Fletcher, Jr., Djajalaksana, & Eison, 2012). Adapun metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa tunarungu dengan strategi instruksional ini ada beberapa bentuk. Misalkan, dalam bentuk *homeroom*. Berdasarkan hasil wawancara dengan T, A dan L dapat dipahami bahwa siswa dengan retardasi mental diberikan bimbingan dalam pengembangan kariernya dengan metode *homeroom*. Metode ini dilaksanakan dengan guru memberikan bimbingan karier di rumah siswa dengan retardasi mental. Metode ini sangat berguna ketika terjadi pandemi yang mengharuskan pembatasan interaksi, seperti pandemi Covid-19 yang berlangsung dari tahun 2019 akhir sampai tahun 2022. Dengan demikian, siswa dengan retardasi mental tidak ketinggalan dalam menerima materi pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki khususnya dalam pengembangan kreativitasnya. Selain itu, guru juga dapat mengenal lebih baik peserta didiknya sehingga dapat membantunya secara efektif dan efisien.

Berikutnya adalah ceramah. Metode ceramah merupakan suatu bentuk pengajaran atau bimbingan dengan menggunakan bahasa lisan oleh guru kepada siswa mengenai suatu topik pembelajaran yang diberikan untuk memberikan pemahaman kepada siswa (Nurhaliza, Lestari, & Irawani, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan T, L dan S dapat dipahami bahwa dalam memberikan bimbingan karier

dan pemahaman mengenai materi yang diberikan, guru menggunakan metode ceramah dengan tujuan agar siswa dengan retardasi mental mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diberikan ataupun suatu pekerjaan yang akan ditekuninya nanti. L dan S mengungkapkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling harus mengulang-ulang ketika siswa dengan retardasi mental tidak paham materi yang disampaikan, dengan tujuan agar siswa dengan retardasi mental mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diberikan ataupun suatu pekerjaan yang akan ditekuninya.

Metode lain yang termasuk ke dalam strategi instruksional ini adalah pelatihan kerja. Pelatihan kerja merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa khususnya siswa dengan retardasi mental dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki terutama dengan memberikan pelatihan kerja dan keterampilan sehingga anak dengan retardasi mental bisa mengembangkan keahlian yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan dapat dipahami bahwa sekolah memberikan pelatihan kerja yang diberikan kepada siswa dengan retardasi mental khususnya untuk mengasah keterampilannya. Sekolah melakukan kerja sama dengan lembaga terkait, misalkan Balai Latihan Kerja (BLK) Surakarta, lembaga kursus masak, dan International Hotel Management School (IHS). Adanya pelatihan kerja tersebut sangat membantu siswa dengan retardasi mental dalam mengembangkan dirinya dengan keterampilan yang ditekuninya serta sebagai bekal untuk mempersiapkan dirinya dalam memasuki dunia kerja.

Ketiga, strategi substansial. Strategi substansial merupakan strategi bimbingan karier yang digunakan guru dalam proses pembelajaran melalui hubungan interpersonal antara guru dengan siswa guna untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki (Fitriyah, Situmorang, & Ifdil, 2022). Strategi ini berfokus pada dua aspek. Misalkan, aspek pengembangan kreativitas. Dalam mengembangkan

keaktivitas, guru di SMA Al Firdaus Sukoharjo memperhatikan unsur pengembangan kreativitas yaitu unsur kedekatan emosi, memberikan kebebasan dan kepedulian, serta memberikan penghargaan. Unsur-unsur tersebut memiliki makna tersendiri untuk siswa dengan retardasi mental bahwa siswa dengan retardasi mental merasa ada orang yang peduli dan dekat secara emosi dengannya. Ketika siswa dengan retardasi mental diberi kebebasan, maka anak tersebut akan merasa dianggap dan merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memilih.

Aspek yang lain adalah identifikasi mengenai karier siswa dengan retardasi mental SMA Al Firdaus Sukoharjo. Setelah siswa dengan retardasi mental memahami apa yang ada di dalam dirinya, keadaan dirinya, lingkungan (informasi mengenai pendidikan atau pekerjaan), dan hambatan-hambatan yang ada (dalam diri sendiri atau di luar), maka siswa diharapkan mampu merencanakan masa depannya, salah satunya menentukan bidang karier yang tepat dan sesuai dengan potensi siswa dengan retardasi mental.

Pembahasan

Anak dengan retardasi mental memerlukan layanan khusus karena anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan yang terbatas daripada anak normal seperti umumnya. Oleh sebab itu, pendidikan untuk anak dengan retardasi mental hendaknya dengan pendidikan khusus serta pembimbing khusus agar anak mendapatkan pendidikan yang memahami karakteristik dari anak dengan retardasi mental (Marlina, 2016). Strategi khusus ini juga diterapkan pada bimbingan karier terhadap anak dengan retardasi mental.

Pada dasarnya strategi bimbingan karier adalah pola umum perbuatan pembimbing kepada siswa dalam wujud hubungan bantuan dalam menentukan bidang karier yang tepat. Untuk mencapai tujuan bimbingan karier, setiap pembimbing dapat menempuh strategi yang

berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang pendidikan, keahlian, dan kondisi objektif klien atau siswa yang dihadapinya (Nursalim, 2015).

Terdapat beberapa strategi yang diterapkan di dalam bimbingan karier dengan pengembangan kreativitas anak dengan retardasi mental di SMA Al Firdaus Sukoharjo. Pertama, metode wawancara. Metode wawancara dalam bimbingan karier kepada siswa dengan retardasi mental merupakan suatu metode yang penting karena dengan metode tersebut memberikan informasi dalam suatu pekerjaan serta mengetahui bakat dan minat yang dimiliki siswa dengan retardasi mental (Nursalim, 2015). Metode ini bertujuan mengenali, menemukan bakat dan minat serta potensi dari siswa dengan retardasi mental itu dengan cara asesmen, kemudian dari pengamatan yang dilakukan guru BK tentang keseharian siswa dengan retardasi mental dari SMP hingga dapat menemukan karier yang sesuai dengan kemampuan siswa dengan retardasi mental.

Kedua, strategi instruksional. Strategi instruksional ini merupakan sebuah strategi di dalam bimbingan karier dengan cara memberikan pengetahuan dan instruksi kepada anak dengan retardasi mental. Dengan demikian, domain dari anak dengan retardasi mental yang disasar pada startegi instruksional ini adalah domain kognitif.

Metode pertama yang digunakan di dalam strategi instruksional ini adalah metode ceramah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Maurin & Muhamadi (2018), metode ceramah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ketika aktivitas belajar siswa tunaghahita meningkat, maka akan berpengaruh pada proses penyerapan materi pembelajaran pada diri siswa dengan retardasi mental. Apabila proses penyerapan materi pembelajaran ini berlangsung dengan baik, maka akan dapat meningkatkan pemahaman siswa siswa dengan retardasi mental terhadap materi pembelajaran, terutama soal potensi diri, minat, dan karier. Pada akhirnya, hasil belajar siswa dengan retardasi

mental juga dapat meningkat (Amaliah, Fadhil, & Narulita, 2013; Muttaqin, 2018).

Menurut Tambak (2014), terdapat beberapa unsur di dalam metode ceramah. Unsur pertama adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan penuturan lisan. Ini artinya, metode ceramah menuntut keterampilan komunikasi verbal pada diri guru agar penuturan lisan tersebut dapat dilakukan dengan baik. Hal ini juga berlaku pada guru yang mengajar siswa dengan retardasi mental. Siswa dengan retardasi mental merupakan siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan, salah satunya di aspek kognitif. Oleh karena itu, guru dituntut menguasai keterampilan khusus di dalam menyampaikan materi secara lisan kepada siswa dengan retardasi mental agar materi tersebut dapat dipahami oleh siswa dengan retardasi mental. Terlebih lagi, materi tersebut terkait dengan masa depan siswa dengan retardasi mental, misalkan tentang potensi diri dan karier. Selain itu, penuturan lisan ini juga terkait volume suara, tekanan suara, intonasi suara, dan ekspresi diri guru. Hal-hal tersebut menjadi penting karena jika volume suara terlalu tinggi, tekanan suara terlalu besar, intonasi suara terlalu keras, dan ekspresi guru tidak baik, akan berdampak negatif pada siswa dengan retardasi mental. Siswa dengan retardasi mental menjadi merasa kurang nyaman. Oleh karena itu, guru di SMA Al Firdaus mengatur volume suara, tekanan suara, intonasi suara, dan ekspresi wajah agar membuat siswa dengan retardasi mental di SMA Al Firdaus merasa nyaman. Ketika siswa dengan retardasi mental merasa nyaman, maka materi akan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Unsur kedua dari metode ceramah menurut Tambak (2014) adalah disampaikan secara langsung. Metode ceramah merupakan metode yang menuntut guru dan siswa dengan retardasi mental bisa berhadapan sehingga metode tersebut disampaikan secara langsung kepada siswa dengan retardasi mental. Penyampaian secara langsung

ini memiliki beberapa keuntungan. Misalkan, guru dapat mengamati siswa dengan retardasi mental selama pemberian bimbingan karier. Guru dapat mengidentifikasi siswa dengan retardasi mental merasa nyaman atau tidak. Guru juga dapat mengamati lingkungan sekitar dari siswa dengan retardasi mental ketika akan melangsungkan bimbingan karier. Jika kondisi lingkungan sekitar kurang kondusif, maka guru dapat mengoptimalkan kondisi lingkungan tersebut, misalkan mengupayakan tingkat kecerahan, menyesuaikan suhu dan kelembaban ruang, serta meminimalisasi gangguan yang terjadi. Terlebih lagi, karakteristik anak dengan retardasi mental adalah konsentrasinya mudah terganggu (Mulyadiprana & Simanjuntak, 2015; Sari & Natalia, 2018). Hal ini menyebabkan metode ceramah akan kurang efektif jika dilakukan secara jarak jauh.

Atas dasar hal tersebut, maka terdapat metode lain yang digunakan dalam strategi instruksional ketika proses bimbingan karier, yaitu metode *homeroom*. Metode ini dilaksanakan dengan cara guru SMA Al Firdaus Sukoharjo mengunjungi siswa dengan retardasi mental di rumah ketika proses bimbingan secara langsung tidak dapat dilaksanakan, misalkan ketika masa pandemi Covid-19 selama tahun 2020 sampai dengan 2022. Metode *homeroom* ini juga bisa disebut sebagai *home visit* atau kunjungan rumah. Menurut Ilhan, Ozfidan, & Yilmaz (2019) dan Wright, Shields, Black, & Waxman (2018), kunjungan rumah ini bisa berdampak positif terhadap kemampuan akademik siswa. Selain itu, juga bisa meningkatkan kualitas hubungan antara guru dengan siswa.

Dalam konteks siswa dengan retardasi mental, metode kunjungan rumah ini diperlukan ketika metode bertemu di kelas secara langsung tidak dapat dilaksanakan. Hal ini disebabkan dengan kunjungan rumah, guru dapat menjaga dan bahkan meningkatkan kualitas hubungannya dengan siswa dengan retardasi mental. Ikatan emosional yang terbentuk karena intensitas pertemuan tersebut

menyebabkan guru dapat memahami siswa dengan retardasi mental dengan baik sehingga dapat mengarahkan siswa dengan retardasi mental dengan tepat ketika proses bimbingan karier. Sebaliknya, siswa dengan retardasi mental juga merasa memperoleh dukungan dan empati dari guru sehingga dapat meningkatkan kenyamanannya selama proses bimbingan karier. Metode kunjungan rumah ini juga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan kerja sama antara orang tua dan guru di dalam membimbing siswa (Wright et al., 2018), sehingga sangat penting bagi siswa khususnya siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Hermanto & Pamungkas, 2023). *Homeroom* juga dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor (Efendi, 2008).

Strategi instruksional dalam bimbingan karier juga diwujudkan dalam bentuk pelatihan kerja. Pelatihan kerja merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa khususnya siswa dengan retardasi mental dalam pengembangan kemampuan yang dimiliki terutama dalam memberikan pelatihan kerja dari bakat dan minat yang ditekuni di sekolah sehingga bisa pengembangan keahlian yang dimiliki (Nursalim, 2015). Pelatihan kerja di SMA Al Firdaus Sukoharjo dilakukan dengan kerja sama dengan instansi atau lembaga lain yang terkait. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dengan retardasi mental dalam memahami dirinya dan mengenal dunia kerja sehingga bisa merencanakan masa depannya.

Pelatihan-pelatihan semacam ini memiliki beberapa manfaat. Misalkan, pelatihan terkait dunai kerja atau karier bisa meningkatkan kematangan karier dan kemampuan siswa di dalam memilih dunia kerja yang sesuai (Faruq, Aziz, Sukmakarti, Rahmawati, & Purwandari, 2022; Saifuddin, Ruhaena, & Pratisti, 2017). Hal ini disebabkan karena di dalam pelatihan diajarkan tentang cara memahami dan menggali potensi diri siswa. Berbekal pemahaman terhadap potensi diri tersebut,

maka siswa akan dapat memilih dunia kerja atau karier yang sesuai dengan dirinya. Selain itu, menurut Wandasari (2019), pelatihan juga bisa meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Manfaat lain dari pelatihan kerja semacam ini adalah memberikan gambaran yang jelas mengenai prosedur kerja dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dengan retardasi mental di dalam dunia karier. Siswa dengan retardasi mental diajarkan tentang cara bekerja yang sesuai dengan bidangnya, misalkan diajarkan memasak, desain grafis, menggambar, wirausaha, dan diajarkan keterampilan lainnya. Pengajaran tersebut diberikan sampai siswa menguasai keterampilan tersebut. Oleh karena itu, menurut Yuniarsih (2019) pelatihan juga bisa meningkatkan keterampilan siswa di dalam bekerja, baik keterampilan yang berkaitan dengan *soft skill* maupun *hard skill*.

Ketiga, strategi substansial. Strategi substansial merupakan strategi bimbingan karier yang digunakan guru dalam proses pembelajaran melalui hubungan interpersonal antara guru dengan siswa guna untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki (Nursalim, 2015; Fitriyah et al., 2022). Strategi substansial ini menyasar pada beberapa aspek, misalkan aspek kedekatan emosi, memberikan kebebasan anak untuk berpikir kreatif, dan memberikan *reward* secara tidak berlebihan terhadap siswa (Pamilu, 2007). Kedekatan emosi antara guru dengan siswa dengan retardasi mental menyebabkan siswa dengan retardasi mental menjadi pribadi yang ceria dan merasa ada yang menyayangi (Desmita, 2017). Guru menyayangi dengan kasih sayang yang tulus, serta memahami karakter satu sama lain. Dengan hal itu siswa dengan retardasi mental merasa terlindungi dan akan senang bersekolah.

Aspek berikutnya dari strategi substansial adalah memberikan kebebasan pada siswa dengan retardasi mental sehingga siswa dengan retardasi mental bisa meningkatkan kreativitasnya. Ketika siswa dengan retardasi mental diberikan kebebasan untuk mengungkapkan

potensi dan bakat yang mereka miliki, maka siswa dengan retardasi mental akan memunculkan hal unik dari kegiatan yang siswa dengan retardasi mental lakukan. Kegiatan seperti itulah membuat siswa bisa membuka rasa kreatif dengan kebebasan yang dimiliki.

Aspek selanjutnya adalah menghargai prestasi yang dilahirkan oleh siswa dengan retardasi mental. Di sisi lain, terkadang ada siswa dengan retardasi mental yang belum mampu melahirkan kreaivitas. Meski belum bisa melakukannya, maka pihak guru tetap memberikan dorongan semangat kepada siswa (Tohirin, 2013). Hal itu sudah dilaksanakan oleh guru SMA Al Firdaus Sukoharjo. Guru yang berada di sekolah tersebut memberikan *reward* terhadap siswa yang berprestasi maupun yang belum berprestasi.

Strategi bimbingan karier dengan mengembangkan kreativitas yang dilakukan oleh SMA Al Firdaus Sukoharjo terbukti dapat mengembangkan kreativitas siswa dengan retardasi mental. Hal ini dibuktikan dengan anak dengan retardasi mental dapat melanjutkan kuliah dan bekerja sesuai dengan potensinya, serta melanjutkan pendidikan ke pesantren. Selain itu, beberapa siswa dengan retardasi mental SMA Al Firdaus Sukoharjo juga berprestasi di berbagai perlombaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan data penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi bimbingan karier dapat mengembangkan kreativitas siswa dengan retardasi mental. Strategi bimbingan karier yang dilakukan meliputi strategi instruksional (metode pengajaran) dan strategi substansial (hubungan intrapersonal).

Strategi instruksional menggunakan empat metode untuk mengembangkan kreativitas siswa dengan retardasi mental, meliputi *home room*, ceramah, pelatihan kerja, dan wawancara. Untuk menggali lebih dalam bakat dan minat yang dimiliki siswa dengan retardasi mental maka menggunakan strategi substansial. Selain itu, dalam pengembangan kreativitas siswa guru memperhatikan aspek-aspek kedekatan emosi dengan cara memberikan kasih sayang dan memberikan kebebasan dalam berkreasi.

Saran

Pengembangan kreativitas di SMA Al Firdaus Sukoharjo sudah berjalan sesuai dengan program yang dicanangkan di awal semester. Meskipun demikian, ketika melihat rasio antara jumlah siswa dengan retardasi mental yang ada dengan lulusan yang bekerja atau melanjutkan ke pendidikan berikutnya, maka bimbingan karier dengan pengembangan kreativitas ini masih perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, T. (2020). Layanan Bimbingan Kelompok Bidang Karir Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Dengan Tunagrahita Ringan) Di SLB Negeri Kandangan. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 43-47. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i1.649>
- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2013). Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 9(1), 12-26.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Dengan Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1-16.

- Barry, M., & Wilgosh, L. (1984). Career Education For The Trainable Mentally Retarded: Issues And Concerns. *International Journal For The Advancement Of Counselling*, 7, 197–207. <https://doi.org/10.1007/bf00116192>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dharma, S. A., & Wagino. (2015). Pelaksanaan Bimbingan Karier Untuk Kemandirian Siswa Tunarungu Di SMALB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4), 1–12.
- Dipeolu, A., Reardon, R., Sampson, J., & Burkhead, J. (2002). The Relationship Between Dysfunctional Career Thoughts And Adjustment To Disability In College Students With Learning Disabilities. *Journal of Career Assessment*, 10(4), 413–427. <https://doi.org/10.1177/1069072702238404>
- Dispenza, F. (2021). Empowering The Career Development Of Persons With Disabilities (PWD). *Journal Of Career Development*, 48(5), 670–685. <https://doi.org/10.1177/0894845319884636>
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhi, A., Ramanda, P., & Sulihat. (2023). Developing The Skills Of Mentally Retarded Children Through Career Guidance. *International Journal Of Pedagogy*, 1(1), 1–6.
- Faruq, Aziz, M. F., Sukmakarti, L. D., Rahmawati, S., & Purwandari, E. (2022). Pelatihan Karir Sebagai Upaya Meningkatkan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 798–805. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.2008>
- Fitriyah, F., Situmorang, D. D. B., & Ifdil, I. (2022). Effectiveness Of Holland Career Counseling To Improve Career Maturity Of The Students In The Faith-Based Educational School. *COUNS-EDU: The International Journal Of Counseling And Education*, 7(4), 155–161. <https://doi.org/10.23916/0020220741140>
- Fletcher, Jr., E. C., Djajalaksana, Y., & Eison, J. (2012). Instructional Strategy Use Of Faculty In Career And Technical Education. *Journal of Career and Technical Education*, 27(2), 69–83. <https://doi.org/10.21061/jcte.v27i2.561>

- Ginevra, L. N. M. C., Soresi, S., Ferrari, L., & Solberg, V. S. (2020). Career Guidance For Children And Youth With Disabilities. In J. A. Athanasou & H. N. Perera (Eds.), *International Handbook Of Career Guidance* (pp. 343–357). Berlin, Germany: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-25153-6_16
- Hermanto, & Pamungkas, B. (2023). School And Parents Collaboration In Home Learning Service For Students With Sensory Impairments. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 9–15. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.51614>
- Hornby, G. (2015). Inclusive Special Education: Development Of A New Theory For The Education Of Children With Special Educational Needs And Disabilities. *British Journal Of Special Education*, 42(3), 234–256. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12101>
- Ilhan, F., Ozfidan, B., & Yilmaz, S. (2019). Home Visit Effectiveness On Students' Classroom Behavior And Academic Achievement. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 61–80.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal Of Social Science Teaching*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Kanchier, C. (1990). Career Education For Mentally Handicapped Adolescents. *Journal Of Career Development*, 16(4), 269–281. <https://doi.org/10.1177/089484539001600404>
- Krischler, M., Powell, J. J. W., & Cate, I. M. P.-T. (2019). What Is Meant By Inclusion? On The Effects Of Different Definitions On Attitudes Toward Inclusive Education. *European Journal Of Special Needs Education*, 34(5), 632–648. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1580837>
- Marlina. (2016). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Maurin, H., & Muhamadi, S. I. (2018). Metode Ceramah Plus Diskusi Dan Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3526>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyadiprana, A., & Simanjuntak, F. R. (2015). Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Dengan Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 3(2), 1–13.
- Muslima. (2019). Penerapan Bimbingan Karier Terhadap Minat Siswa Sekolah Lanjutan. *Ar-Tarjih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 72–80. <https://doi.org/10.22373/tauji.v2i2.6529>
- Muttaqin, Z. (2018). Peranan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vi Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Sd Al-Muzzammil Bekasi. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 280–286. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.267>
- Nurhaliza, Lestari, E. T., & Irawani, F. (2021). Analisis Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, 1(2), 11–19.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Pamilu, A. (2007). *Mengembangkan Kreativitas Dan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Buku Kita.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sada, H. J. (2016). Manusia Dalam Perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 131–133.
- Saifuddin, A., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik SMA Dengan Pelatihan Reach Your Dreams Dan Konseling Karier. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 39–49. <https://doi.org/10.22146/jpsi.17378>
- Sari, E., & Natalia, E. (2018). Pengaruh Fishing Game Terhadap Konsentrasi Anak Dengan Tunagrahita Di SLB C Alpha Wardahana Surabaya. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth*, 7(2). <https://doi.org/10.47560/kep.v7i2.105>
- Sari, F. P. (2022). Education Fair: Layanan Bimbingan Karier Dalam Perencanaan Studi Lanjut Siswa Di Tumbuh High School. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 391–406. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-1>

- Sari, S. F. M., Binahayati, & Muhammad T, B. (2017). Pendidikan Bagi Anak Dengan Tunagrahita (Studi Kasus Dengan Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian & PKM*, 6(2), 217-222.
- Singh, B., & Prajapati, A. K. (2021). Inclusive Education In India: What, Why And How? *International Journal Of Research In Economics And Social Sciences(IJRESS)*, 11(3), 111-132.
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375-401. <https://doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tohirin. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Valverde, J. de, Thornhill-Miller, B., Patillon, T.-V., & Lubart, T. (2020). Creativity: A Key Concept In Guidance And Career Counselling. *Journal Of Adult And Continuing Education*, 26(1), 61-72. <https://doi.org/10.1177/1477971420903736>
- Wandasari, P. (2019). Hubungan Efektivitas Pelatihan Dengan Kesiapan Kerja Pada Calon Tenaga Kerja Yang Telah Mengikuti Pelatihan Pemagangan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 311-318. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4786>
- Wijayanti, T. P., Afita, W., & Wilantanti, G. (2017). Pengaruh Sekolah Inklusi Terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Journal Of Creativity Student*, 2(2), 47-57. <https://doi.org/10.15294/jcs.v2i2.20504>
- Wright, K. B., Shields, S. M., Black, K., & Waxman, H. C. (2018). The Effects Of Teacher Home Visits On Student Behavior, Student Academic Achievement, And Parent Involvement. *School Community Journal*, 28(1), 67-90.
- Yershova, L., Mikhailov, A., Malygin, A., Smirnova, O., & Burlakova, M. (2021). Vocational Orientation Of The Mentally Retarded Children At The "Art Ceramics" Studio. *Proceedings Of The 7th International Conference On Arts, Design And Contemporary Education (ICADCE 2021)*, 572, 604-612. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210813.101>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design And Methods* (Ed). Thousand Oaks, California, United States: Sage Publications.

Yuniarsih, Y. (2019). Pendidikan Pelatihan Keterampilan Kerja Kewiraswastaan Di SMK Melalui Training Class Motivation. *Kompetensi*, 12(1), 81–85. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v12i1.19>

AUTHOR GUIDELINE

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any journal, and should not be submitted simultaneously to another journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-20 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly
4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

a. Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

In the citation:

(Reid, 2016)

b. E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.
6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker

